

BAB IV

ANALISIS *HIDDEN CURRICULUM*

PADA PESANTREN BERBASIS *ENTREPRENEURSHIP*

Salah satu tantangan yang dihadapi pesantren terkait dengan perkembangan zaman dalam ilmu pengetahuan dan teknologi adalah tingkat kompetensi lulusan pesantren yang dihadapkan dengan persaingan dunia usaha untuk eksistensi kehidupan masing-masing individu.¹ Maka pengembangan kurikulum pesantren dengan berbagai inovasinya perlu digalakkan, salah satunya adalah pengembangan kurikulum pesantren yang berbasis pendidikan *entrepreneurship*. Sehingga dengan demikian diharapkan nantinya lulusan pesantren akan melahirkan insan yang tidak hanya memahami ilmu keagamaan tetapi juga memiliki ketrampilan hidup atau ketrampilan tertentu untuk melakukan pemberdayaan masyarakat. Dalam perkembangan pesantren dewasa ini, terlihat banyak pesantren yang melakukan inovasi dengan menanamkan dan melaksanakan pendidikan *entrepreneurship* dalam aktifitas keseharian pesantren.

Tentunya pada pesantren yang berbasis *entrepreneurship* terjadi pembaharuan dalam kurikulumnya. Baik kurikulum yang tertulis, seperti materi pelajaran, maupun kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), seperti tata tertib dan hubungan antara santri-ustadz-kyai dalam aktifitas keseharian dalam pondok pesantren.

Dari studi ini mencoba untuk menguraikan bagaimana inovasi *hidden curriculum* pada pesantren berbasis *entrepreneurship* dengan studi kasus Pondok Pesantren Al-Isti'anah Plangitan Pati.

A. Inovasi *Hidden Curriculum* pada Pesantren Berbasis *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Isti'anah Plangitan Pati

Pondok Pesantren Al-Isti'anah Plangitan Pati merupakan salah satu pondok pesantren salaf yang berada di Pati. Seperti pondok pesantren salaf

¹Ahmad Suyuti, 'Pengembangan model pendidikan berbasis kompetensi' <http://www.damandiri.or.id/detail.php?id=308> diakses pada tanggal 12 mei 2010

pada umumnya, di Pondok Pesantren Al-Isti'anah santri diajarkan tentang ilmu-ilmu agama yang terdapat dalam kitab-kitab klasik atau yang biasa disebut kitab kuning. Dalam pembelajarannya pun Pondok Pesantren Al-Isti'anah menggunakan metode *bandongan* dan *sorogan*.

Tetapi ada yang berbeda di Pondok Pesantren Al-Isti'anah, dan perbedaan ini yang menyebabkan peneliti tertarik untuk menjadikan pondok pesantren ini menjadi subjek penelitian. Perbedaan itu terletak dan terdapat pada pesantren ini menanamkan dan melaksanakan pendidikan *entrepreneurship* yang diaplikasikan dalam bidang-bidang usaha. Sehingga bisa dipastikan terjadi perubahan-perubahan pada Pondok Pesantren Al-Isti'anah, antara lain;

Yang *pertama*, visi seorang kyai atau bahasa sederhananya, impian dan keinginan seorang kyai dalam membentuk tradisi dan aktifitas keseharian dalam pondok pesantren. Impian kyai yang diwujudkan dalam aktivitas keseharian Pondok Pesantren Al-Isti'anah. Dari impian serta melihat kondisi jaman dan kondisi santri setelah tidak *nyantri* dari pesantren inilah, muncul ide atau gagasan yang cukup berani dan inovatif, yaitu selain menanamkan pola hidup yang sederhana, mandiri, disiplin, tidak mudah menyerah dalam menghadapi problematika jaman, kyai memberikan kegiatan-kegiatan lapangan pada santri.

Kedua, pola hubungan yang dibangun antara sesama santri, antara santri dengan ustadz dan santri dengan pengasuh/kyai. Menurut peneliti ada sesuatu yang berbeda pada pola hubungan komunikasi yang ada di Pondok Pesantren Al-Isti'anah. *Ketiga*, peraturan, rutinitas sehari-hari dan kebijakan yang ada dan diterapkan dalam aktivitas keseharian pada Pondok Pesantren Al-Isti'anah.

Dari ketiga hal di atas yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini dan akan peneliti analisa adalah munculnya pembaharuan dalam pola hubungan dan keseharian dalam Pondok Pesantren Al-Isti'anah, disebabkan adanya pembaharuan dalam kurikulum pesantren, yaitu menanamkan dan melaksanakan pendidikan *entrepreneurship*. Dengan penanaman dan

pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* menyebabkan berubahnya pola hubungan komunikasi dan aktifitas keseharian dalam pesantren.

Berdasar pada analisis konsepsi terkait dengan inovasi *hidden curriculum* dalam pesantren berbasis *entrepreneurship* di bab terdahulu, yang berasumsi bahwa pada pesantren yang menanamkan dan melaksanakan pendidikan *entrepreneurship* terjadi pembaharuan dalam kurikulum tersembunyinya.

Oleh karena itu pada Pondok Pesantren Al-Isti'anah terjadi pembaharuan dalam kurikulum tersembunyi, yaitu terletak dalam;

1. Visi dan misi seorang kyai Rahmat

Penanaman dan pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* melalui bidang-bidang usaha pada Pondok Pesantren Al-Isti'anah mulai berjalan pada sekitar tahun 1998/1999. Pada awal pendirian dan pengajaran di pondok pesantren Al-Isti'anah belum menanamkan dan melaksanakan pendidikan *entrepreneurship* dalam bentuk bidang-bidang usaha. Pada awalnya pondok pesantren ini hanya berorientasi untuk memberikan bekal kepada santri tentang ilmu-ilmu agama².

Seiring berjalannya waktu dan berubahnya jaman, pesantren harus mampu menjawab perubahan jaman tersebut. Perlu diingat juga, pada tahun-tahun tersebut kondisi ekonomi, sosial, maupun politik di Indonesia sedang mengalami krisis multidimensi.

Ide atau gagasan memberikan santri tidak hanya ilmu-ilmu agama tetapi juga memberikan pelajaran dan pengalaman dalam membuka bidang usaha sebagai ketrampilan nanti untuk bekal setelah hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Gagasan itu muncul dengan tujuan untuk menghilangkan rasa malas pada santri. Menurut kyai Rahmat, memang kemalasan ini akan menimbulkan hal-hal negatif seperti menyebabkan kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dan kekumuhan. Dan setidaknya penanaman dan pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship*, dapat memberikan

²Wawancara dengan kyai Rahmat, tanggal 15 April 2010. Di Pendopo Pondok Pesantren Al-Isti'anah

semangat kepada santri untuk menghilangkan sifat malas. Dengan bukti, pada saat pagi-pagi setelah kegiatan salat Shubuh berjama'ah dan ngaji selesai, santri bersemangat untuk beraktivitas di lapangan walaupun keadaan gerimis sekalipun. Karena dulu ketika pagi hari setelah santri salat subuh berjama'ah dan ngaji selesai, santri diberikan kebebasan untuk beraktivitas sesukanya. Akan tetapi malah santri bermalas-malasan di kamar masing-masing. Tetapi setelah adanya kegiatan lapangan dalam bidang-bidang usaha, santri mempunyai kegiatan bersama yang lebih positif dan bisa memberikan semangat untuk belajar dan bekerja keras.

Selain untuk menghilangkan malas, alasan kyai rahmat untuk menanamkan dan melaksanakan pendidikan *entrepreneurship* melalui bidang-bidang usaha adalah bahwa santri tidak mempunyai ijazah, artinya kalau santri tidak terampil maka nanti akan kesulitan dalam mencari penghidupan untuk diri sendiri maupun keluarga. Oleh karena itu santri harus punya ketrampilan kedisiplinan, semangat kerja keras, kreatif dalam segala hal.

2. Hubungan dan komunikasi antara santri-ustadz-kyai di Pondok Pesantren Al-Isti'anah

Perbedaan yang paling mendasar mengenai pembaharuan dalam hubungan antara santri dengan ustadz pada pondok pesantren yang menanamkan dan melaksanakan pendidikan *entrepreneurship*, khususnya pada Pondok Pesantren Al-Isti'anah adalah perasaan senasib sepenanggungan. Karena sebagian besar santri dan ustadz yang ada di Pondok Pesantren Al-Isti'anah berangkat dari kalangan keluarga ekonomi lemah. Kemudian memantapkan niat dan langkah untuk menuntut ilmu sebagai bekal kelak untuk bermasyarakat dan menyiapkan kehidupan akhirat dengan menuntut ilmu di Isti'anah.

Dengan adanya pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* yang diterapkan dalam bidang-bidang usaha rasa kekeluargaan dan kebersamaan di antara santri dan ustadz menjadi lebih kuat. Salah satu contoh yang

peneliti temukan di lapangan, terlihat para santri bekerja dengan kerja keras dan kerja tim dalam menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing. Para santri sadar akan tugas dan tanggung jawab masing dalam menjalankan bidang usaha tersebut. Dan yang membuat peneliti terkesan yaitu pada saat sarapan, para santri yang berada di bidang pertanian menyantap sarapan di ladang bersama-sama. Para santri melahap sarapan pagi dengan lauk seadanya dengan penuh rasa syukur.

Hal demikian yang menurut peneliti mampu membekali santri dengan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas masing-masing dan membuat pola hubungan dan komunikasi sesama santri menjadi lebih bermakna dan akan menjadi kenangan manis yang tersimpan kuat dalam hati dan pikiran.

Begitu pula rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang terbangun antara santri dengan ustadz. Pola komunikasi yang terjadi antara ustadz dengan santri tidak hanya dalam pembelajaran tentang ilmu-ilmu agama saja, komunikasi santri dengan ustadz terjadi pula pada saat pelaksanaan kegiatan di bidang-bidang usaha. Karena tugas ustadz selain memberikan pengetahuan tentang ilmu-ilmu agama, para ustadz juga mempunyai kewajiban untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam ketrampilan sesuai bidang yang dikuasai. Hal ini yang membuat pembeda dengan pondok pesantren salaf dimana ustadz hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama.

Dari pola hubungan komunikasi seperti ini, rasa kebersamaan dan kekeluargaan antara santri dan ustadz lebih dekat tidak hanya terjalin dalam hubungan formal dalam pengajaran ilmu-ilmu agama. Terlihat dalam pendampingan sehari-hari ustadz kepada santri dalam menanamkan dan memberi tauladan sikap hidup semangat pantang menyerah, kreatif, disiplin, kerja keras dan mandiri. Setidaknya ini menjadi bukti dan juga tantangan bagi ustadz kepada santri bahwa apa yang ustadz sampaikan pada pelajaran-pelajaran agama tidak hanya sebatas ucapan tetapi juga dilakukan dalam keseharian di pondok pesantren.

Pembaharuan juga terjadi pada pola komunikasi antara santri-ustadz-kyai. Pada keseharian di Pondok Pesantren Al-Isti'anah, kyai Rahmat juga tidak hanya memberikan pengetahuan agama dalam proses pembelajaran tetapi juga turut mendampingi dan memberikan pengarahan langsung baik kepada santri dan terlebih kepada ustadz yang mendampingi. Dan hal tersebut dilakukan oleh kyai Rahmat setiap pagi hari. Berdasar penuturan oleh ustadz Shomad, bahwa kyai Rahmat dengan sabar dan ulet memberikan cara memilih jenis kayu yang baik, cara mengolahnya dan memasarkannya. Dan hal ini mengilhami ustadz Shomad untuk meneladani semangat pekerja keras, disiplin dan kesederhanaan beliau dan menularkan kepada para santri.³

Kondisi demikian ini tentunya tidak bisa kita jumpai dan dapatkan pada pesantren yang menerapkan sistem klasikal dan tidak menanamkan dan melaksanakan pendidikan *entrepreneurship* dengan bidang-bidang usaha.

3. Kegiatan Keseharian Santri di Pondok Pesantren Al-Isti'anah

Kegiatan rutinitas keseharian santri dengan adanya pelaksanaan kegiatan lapangan membuat aktifitas santri lebih berwarna. Karena selain santri di pondok mendapatkan ilmu-ilmu agama santri juga bisa memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang berbagai macam ketrampilan.

Hal tersebut diakui oleh ustadz Jufri, yang mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai koordinator bidang pertanian. Ustadz Jufri juga sebagai salah satu ustadz senior dari alumni Pondok Pesantren Al-Isti'anah yang sekarang sudah menikah. Karena dedikasi dan loyalitas beliau, ustadz Jufri dibangun rumah oleh kyai Rahmat di dekat lingkungan pesantren agar bisa selalu mengajar dan mendampingi santri-santri Al-Isti'anah. Ustadz Jufri mengatakan yang pada intinya setelah dilaksanakannya kegiatan lapangan para santri lebih mempunyai semangat untuk belajar

³ Wawancara dengan ustadz Shomad, tanggal 19 maret 2010, di kantor pesantren.

dan bekerja keras. Ini dibuktikan dengan kesungguhan dan kedisiplinan santri dalam belajar dan menaati peraturan dalam pondok.⁴

Salah seorang santri yang bernama M. Solehuddin yang secara struktural di kepengurusan pondok juga sebagai ketua menuturkan bahwa dengan adanya kegiatan lapangan dalam bidang-bidang usaha, membuat dirinya dan para santri lebih bersemangat dalam belajar menuntut ilmu agama dan belajar tentang ketrampilan sebagai bekal nanti ketika terjun di masyarakat. Dan yang terpenting tambahnya, bahwa kegiatan tersebut bisa menghilangkan rasa malas yang menjadi kebiasaan para anak muda.⁵

Dilihat dari aktifitas keseharian santri yang berubah yaitu ketika pagi hari setelah santri salat subuh berjama'ah dan mengaji kitab, santri kemudian bersiap-siap untuk menjalankan aktifitas lapangan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Kegiatan ini secara tidak langsung tidak memberikan kesempatan kepada santri untuk bermalas-malasan di kamar. Selain waktu pagi, kegiatan lapangan juga dilaksanakan pada sore hari setelah salat ashar berjama'ah dan mengaji kitab.

Ketiga hal diatas merupakan gambaran dan bukti bahwa di Pondok Pesantren Al-Isti'anah terjadi pembaharuan dalam kurikulum tersembunyinya. Sebagai bukti dari keberhasilan penanaman dan pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* melalui bidang-bidang usaha pada Pondok Pesantren Al-Isti'anah bisa dilihat keberadaan alumni. Sebagian alumni dari Pondok Pesantren Al-Isti'anah mampu bersaing dan bertahan dalam era globalisasi, berbekal pengetahuan dan pengalaman yang didapat dari pondok dengan membuka lapangan pekerjaan sendiri. Hal ini setidaknya peran pesantren mampu membantu pemerintah dalam mengurangi pengangguran dan mengentaskan kemiskinan.

Gambaran fenomena di atas dalam pembahasan tentang kurikulum terlebih dalam pembahasan kurikulum tersembunyi terjadi pembaruan dalam

⁴Wawancara dengan ustadz Jufri, pada tanggal 18 April 2010. Di kantor pesantren.

⁵Wawancara dengan M. Sholehuddin, pada tanggal 20 April 2010

hidden curriculum pada pesantren. Karena memang sebelum muncul wacana tentang pentingnya pendidikan *entrepreneurship* pada pesantren, pesantren telah sejak dari dulu menanamkan jiwa-jiwa *entrepreneurship*. Akan tetapi dengan adanya penanaman dan pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* dalam pesantren dalam bentuk bidang-bidang usaha dapat memperkuat nilai-nilai yang terdapat dalam pesantren.

Tujuan memperkuat nilai-nilai ini dalam pesantren dengan penanaman dan pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* sebagai jawaban dari tantangan era globalisasi yang menuntut setiap orang harus bersaing dengan yang lain untuk tetap *survive*. Disinilah letak inovasi tersebut, khususnya dalam wilayah *hidden curriculum*. Karena adanya inovasi digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu tantangan/permasalahan. Tantangan yang dihadapi pondok pesantren tidak lain adalah realitas jaman sekarang

B. Urgensi Pendidikan *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Isti'anah dalam Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi

Berbagai kegiatan lapangan yang dilakukan di pesantren menurut Abdurrahman Wahid dimaksudkan untuk menyediakan sarana memperoleh ketrampilan yang diperlukan untuk hidup atas kaki sendiri dalam kehidupan setelah keluar dari pesantren nanti. Penghargaan kepada arti kerja dan sifat melakukan perhitungan rasional dalam mengambil keputusan diharapkan akan tumbuh dari program ini. Orientasi kehidupan kepada kerja nyata juga diharapkan akan dihasilkan dari kegiatan kecakapan hidup di pesantren.⁶

Adapun di Pondok Pesantren Al-Isti'anah penanaman dan pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* dengan beberapa kegiatan lapangan yang dilaksanakan sangat bervariasi, diantaranya adalah bidang pertanian dan perkebunan, pertukangan, perbengkelan, perikanan, dan peternakan.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka pengenalan dan persentuhan dunia pesantren dengan berbagai ketrampilan dan usaha pemberdayaan masyarakat sangatlah menguntungkan dan amat strategis.

⁶ Abdurrahman wahid, *op.cit*, hlm 142

a. Kelebihan

Dengan dilaksanakannya kegiatan lapangan di Pondok Pesantren Al-Isti'anah, tentunya mempunyai kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Adapun beberapa kelebihan yang didapat dengan menyelenggarakan kegiatan ketrampilan di pesantren, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Dapat mendidik dan membekali santri Pondok Pesantren Al-Isti'anah dengan pengetahuan, ketrampilan dan jiwa kewirausahaan

Sebagaimana diterangkan di atas bahwa dengan diadakannya kegiatan ketrampilan berdampak positif bagi pengembangan kapasitas santri, termasuk di Pondok Pesantren Al-Isti'anah. Kegiatan ketrampilan seperti pertukangan, perikanan dan lainnya dapat membantu santri yang dibekali dengan keahlian khusus serta jiwa kewirausahaan

Karena seseorang yang berwirausaha akan dapat membentuk karakter diri yang baik dengan berusaha untuk berbuat sesuatu bagi dirinya untuk kehidupan duniawinya. Seorang wirausaha akan mempunyai mental; tidak mudah menyerah, berani mencoba sesuatu yang baru, mampu melihat peluang serta memiliki visi ke depan, dapat menjadi innovator dengan mengubah sesuatu yang kurang menyenangkan menjadi keadaan yang diinginkan dan berani mengambil resiko.⁷

Dalam ajaran Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk bisa mandiri serta tidak bergantung kepada orang lain⁸, Islam menghendaki seorang mukmin yang kuat Islam tidak menghendaki umatnya menjadi lemah dan pemalas sehingga hanya menggantungkan kepada orang lain. Sebagaimana dalam hadist rasulullah SAW :

⁷Entrepreneurship multiple intelligence, <http://www.yski.info/index.php?option=com>. 3 february 2010

⁸Hery Jauhari Mukhtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung; Cet I PT Remaja Rosda Karya, 2005) hlm 104

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ (رواه ابن ماجه)

Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari pada mukmin yang lemah. Dalam segalanya ia lebih baik (HR. Ibn Majah).⁹

Maka dari hadis diatas menjelaskan bahwa seorang mukmin lebih baik dia seorang yang kuat, kuat dalam hal ini dapat berarti kuat dalam menghadapi problema kehidupan yang akan dihadapi dengan mempersiapkan diri dengan berbagai ketrampilan hidup yang salah satunya adalah kegiatan ketrampilan sebagaimana yang telah diajarkan dalam Pondok Pesantren Al-Isti'annah dan hal ini merupakan salah satu kelebihan dari pesantren tersebut. Dan juga rasulullah SAW pernah mengajarkan kepada umat nya untuk mempelajari salah satu ketrampilan baik itu menunggang kuda, memanah, berenang atau yang lain.¹⁰

2. Kemandirian Alumni Pondok Pesantren Al-Isti'annah

Para alumni Pondok Pesantren Al-Isti'annah dengan ketrampilan dan pengalaman yang diperoleh selama di pondok diharapkan mampu mandiri dengan segala kemampuannya. Maka dengan skill kewirausahaan dalam berbagai kegiatan lapangan di pesantren ini dapat dikembangkan menjadi sebuah usaha perekonomian bagi keluarganya dan terlebih mampu memberdayakan masyarakat sekitar.

Penanaman dan pelaksanaan kegiatan lapangan atau ketrampilan pada Pondok Pesantren Al-Isti'annah setidaknya dapat membekali santri dengan watak seorang wirausahawan yang terwujud dalam sikap; disiplin, jujur, komitmen tinggi, kreatif dan inovatif, mandiri, dan realistik.¹¹

⁹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Musnad Ibn Majah*, (Darul Fikr. t.t), hlm. 31

¹⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Bandung; Remaja Rosda Karya, Cet II, 1994) hlm 41.

¹¹Muh. Yunus, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif, op.cit*, hlm. 35

1. Disiplin

Dalam melaksanakan kegiatannya, seorang santri dididik dan dibiasakan harus memiliki kedisiplinan yang tinggi. Kedisiplinan terhadap ketepatan waktu, kualitas pekerjaan, sistem kerja, tanggung jawab dan lain sebagainya.

2. Jujur

Dalam mengerjakan tanggung jawabnya, santri dibiasakan untuk berkata dan bertindak sesuai dengan apa yang telah dilakukannya. Semisal dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab terjadi kesalahan santri dididik untuk mengatakan seperti apa adanya.

3. Komitmen tinggi

Komitmen adalah kesepakatan mengenai suatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun kepada orang lain¹². Dalam melaksanakan kegiatannya, seorang santri harus memiliki komitmen yang jelas, terarah, dan bersifat progresif atau berorientasi pada kemajuan. Sikap ini bisa diterapkan santri terhadap komitmen dirinya sendiri dengan menentukan cita-cita, harapan, dan target-target yang direncanakan dalam hidupnya.

4. Kreatif dan inovatif

Tidak bisa dinafikan untuk mampu bertahan dalam era globalisasi seorang santri harus memiliki daya kreatifitas yang tinggi. Daya kreatifitas tersebut dilandasi oleh cara berfikir yang maju dan penuh dengan gagasan-gagasan baru. Dalam pelaksanaan kegiatan lapangan di pondok pesantren Al-Isti'anah santri dididik untuk memunculkan ide-ide baru untuk variasi dalam masing-masing kegiatan.

5. Mandiri

Seorang dikatakan mandiri apabila orang tersebut dapat melakukan keinginan dengan baik tanpa adanya ketergantungan di

¹²Suharyadi, dkk, *Kewirausahaan, op.cit*, hlm. 11

pihak lain dalam mengambil keputusan atau bertindak, termasuk mencukupi kebutuhan hidupnya, tanpa adanya ketergantungan dari pihak lain¹³. Dalam penanaman dan pelaksanaan kegiatan ketrampilan di pesantren, santri dibiasakan untuk hidup sederhana dan tidak terlalu bergantung kepada orang tua dan berusaha untuk mencukupi kebutuhannya sendiri.

6. Realistis

Seorang santri dididik untuk melihat realitas ketika hidup ditengah-tengah masyarakat dan harus mempunyai ketrampilan untuk menyambung hidup. Dengan mengerti bahwa ternyata mencari penghasilan itu tidak mudah, santri mampu berfikir realistis untuk mengambil keputusan dalam kehidupan di masyarakat.

3. Meningkatkan Sumber Pendapatan Bagi Santri, Ustadz Dan Pondok Pesantren Al-Isti'anah.

Salah satu kelebihan yang dimiliki dalam penyelenggaraan kegiatan lapangan/ketrampilan di pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Al-Isti'anah adalah dapat menambah pendapatan bagi santri, ustadz dan pesantren. Hal ini terlihat jelas dalam kegiatan lapangan seperti pertukangan dan pertanian.

Kegiatan ini baik untuk dilakukan, karena para santri dan ustadz dapat belajar untuk proses pembuatan hiasan-hiasan kaligrafi dari ukiran, membuat perkakas rumah dari kayu, dll.

Selain dapat menambah penghasilan santri tentunya kegiatan lapangan ini juga dapat meningkatkan kesejahteraan Pondok Pesantren Al-Isti'anah dan tentunya berdampak positif pula pada santri. Karena telah banyak pesantren yang menyelenggarakan kegiatan ketrampilan berarti penambahan penghasilan santri dan pesantren sudah signifikan

¹³Muh. Yunus, *op.cit*, hlm. 39

dan sepertinya santri tidak merasa terbebani dengan kegiatan ketrampilan ini.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu santri Al-Isti'anah yang mengikuti kegiatan lapangan pertukangan, menurut Amin yang berasal dari Riau, dia tidak merasa terbebani dengan harus mengasah dan membersihkan kayu, dll, bahkan dia merasa mempunyai harapan untuk mempunyai ilmu membuat ukiran dari kayu sekaligus nanti hasilnya dapat dinikmati oleh dirinya sendiri. Terlebih di daerahnya Riau sana belum ada yang membuka usaha demikian¹⁴.

b. Kekurangan

Pelaksanaan kegiatan lapangan di Pondok Pesantren Al-Isti'anah juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Adapun beberapa kekurangan jika dilaksanakan kegiatan ketrampilan dalam pesantren adalah sebagai berikut:

1. Santri akan kurang terfokus pada *tafaquh fiddin*.

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan awal didirikannya pesantren merupakan untuk mendalami ilmu agama secara komprehensif. Namun seiring dengan perkembangan zaman perubahan kurikulum dalam beberapa pesantren menunjuk pada sebuah inovasi kurikulum yang didasari adanya era globalisasi yang menuntut kesiapan individu dari lembaga pendidikan, tidak terkecuali adalah pesantren.

Hal ini menurut Abdurrahman Wahid perlu ditinjau secara lebih mendalam, karena pesantren memiliki sistem nilainya tersendiri yang jauh berbeda dengan apa yang terdapat diluar. Sehingga kurikulum dalam pesantren hanya terfokus pada kajian keagamaan.

¹⁴ Wawancara dengan Amin salah satu santri Pondok Pesantren Al-Isti'anah asal Riau pada tanggal 20 April 2010, pada saat kegiatan lapangan pertukangan.

Akan tetapi pengasuh Pondok Pesantren Al-Isti'anah menyadari hal ini, untuk mengantisipasinya dengan mengirim santri-santri Al-Isti'anah setelah selesai di Al-Isti'anah atau waktunya kurang lebih 4 tahun, sebagian dikirim belajar lagi di pondok pesantren Sarang, Rembang.

2. Penyediaan Sarana Pra-sarana Penunjang Kegiatan Ketrampilan

Di banyak pesantren terutama yang masih tradisional memang sarana pra sarana masih jauh dari memadai, karena hal ini tidak terlepas dari dana yang masih minim yang dimiliki pesantren. Namun memang, menurut pengamatan peneliti itu tidak menjadi faktor yang mengkhawatirkan sehingga menyebabkan kegiatan lapangan tidak berjalan. Karena dengan berbagai macam keterbatasan dan kekurangan kegiatan lapangan di Pondok Pesantren Al-Isti'anah masih mampu berjalan.

Jalan solusinya adalah pesantren harus berani untuk mengembangkan penghasilan dengan memanfaatkan *stakeholder* baik sipil maupun pemerintah untuk pendanaan terkait dengan kebutuhan kegiatan ketrampilan sehingga dapat tercukupi dengan baik.

3. Manajemen Pengelolaan Kegiatan Lapangan di Pondok Pesantren Al-Isti'anah.

Sebagaimana diungkapkan oleh Abdurrahman Wahid dalam bunga rampai pesantren, bahwa sebenarnya kegiatan ketrampilan hidup di pesantren jika direncanakan dan dikelola dengan baik maka akan dapat menjadi semacam *de scholling* bagi pesantren itu sendiri. Oleh karena itu manajemen pengelolaan kegiatan ini hendaknya diperbaharui sehingga pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Mengingat pentingnya kesuksesan sebuah kegiatan harus didukung dengan adanya pengelolaan yang baik dan terencana secara

sistematis. Pengelolaan sendiri merupakan sebuah proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain atau mengkoordinasikan kegiatan yang saling bergantung dari orang-orang dan kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

Pondok Pesantren Al-Isti'anah perlu melakukan kerjasama-kerjasama dengan swasta atau pemerintahan dalam rangka untuk memperkuat ketrampilan-ketrampilan lain yang mampu menambah pengetahuan para santri.

c. Peluang

Kegiatan ketrampilan di Pondok Pesantren Al-Isti'anah tentunya dapat membuka peluang bagi terciptanya santri yang memiliki ketrampilan sebagai bekal dalam menghadapi era globalisasi.

Mengingat kecenderungan dari globalisasi menuntut adanya penguasaan ketrampilan khusus disertai dengan kemampuan pemanfaatan teknologi, maka sangat tepat jika ketrampilan diajarkan di pesantren. Adapun beberapa kecenderungan globalisasi menurut Emil Salim adalah; perkembangan ekonomi, perkembangan teknologi yang cepat, perubahan demografi, politik, dan perubahan sistem nilai.¹⁵

Hal ini juga didukung dengan diterapkannya otonomi daerah yang telah digulirkan oleh presiden BJ Habibie dalam pemerintahannya tahun 1999.¹⁶ maka menurut Suyuti telah dibukanya kran dunia kerja yang menuntut skill tertentu tersebut pesantren harus mau memasuki peluang ini dengan mengadakan kegiatan ketrampilan sebagai bagian untuk memenuhi standar kompetensi memasuki dunia kerja nyata. Jika tidak dilakukan maka pesantren-pesantren akan "ketinggalan kereta" di bandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain.¹⁷

¹⁵Abdullah Idi & Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2006) hlm 103

¹⁶*Ibid*, hlm 136

¹⁷Ahmad suyuti, *op.cit.*

C. Rekomendasi Pelaksanaan Pendidikan *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Isti'anah dilihat dari INPUT-PROSES-OUTPUT

Adanya kegiatan-kegiatan yang berorientasi ketrampilan hidup yang dilakukan pondok pesantren Al-Isti'anah seperti, perbengkelan, pertukangan, perikanan, dan pertanian. Tentunya harus didahului dengan :

1. *Input* yaitu bagaimana proses perekrutan para santri di Pondok Pesantren Al-Isti'anah.

Dalam proses perekrutan para santri di Pondok Pesantren Al-Isti'anah diberi banyak kemudahan kepada para calon santri untuk dapat masuk di pesantren dengan biaya semampunya. Memang hal ini telah menjadi niat pengasuh untuk membantu para santri sehingga disaat banyak orang tua yang tidak dapat menyekolahkan anaknya karena biaya yang sangat tinggi dapat terbantu di pesantren ini.

Walaupun demikian, santri yang akan mengikuti proses pendidikan di pondok pesantren ini harus ditekankan mempunyai niat dan kesungguhan yang teguh untuk selalu belajar dengan sungguh-sungguh dan menaati segala peraturan yang ada di pesantren. Memang kemudahan untuk dapat mengikuti pendidikan di pesantren relatif sangat gampang jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya, dikarenakan salah satu peran pesantren adalah peran sosial dan keagamaan. Jadi siapapun yang ingin mempelajari agama tidak akan dipersulit oleh pesantren.

Hal ini harus tetap dipegang dan diperjuangkan baik oleh pengasuh maupun ustadz Pondok Pesantren Al-Isti'anah. Hal ini dimaksudkan sebagai kritik terhadap kondisi pendidikan bangsa ini yang cenderung kapitalistik. Dalam artian kalau ingin sekolah dan pintar harus mempunyai modal yang banyak.

2. *PROSES* yaitu terkait dengan gambaran umum proses pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Isti'anah.

Berangkat dari kondisi Pondok Pesantren Al-Istia'anah yang menjadi sasaran penelitian, sebenarnya pesantren ini telah menanamkan

dan melaksanakan pendidikan *entrepreneurship* dengan pelaksanaan bidang-bidang usaha secara baik.

Akan tetapi ketika memang jenis kegiatan atau ketrampilan yang diajarkan terbatas, karena memang berkaitan dengan sumber daya manusia dan kelengkapan sarana penunjangnya. Setidaknya dari beberapa kegiatan lapangan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Isti'anah dapat membekali santri dengan ketrampilan sebagai bekal kelak ketika sudah bermasyarakat dan mampu memperkuat nilai-nilai luhur yang terdapat dalam pesantren.

Oleh karena itu pengasuh perlu menekankan dan menegaskan kepada para santri yang telah dikirim dan dibiayai untuk menuntut ilmu ke lembaga pendidikan atau pesantren yang lain, agar setelah selesai menuntut ilmu kembali untuk beberapa tahun mengabdikan di Pondok Pesantren Al-Isti'anah.

Dengan sistem demikian, dengan harapan akan mampu memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada santri-santri yang lain. Dan mampu melakukan pembaharuan-pembaharuan untuk keberlangsungan dan kebesaran Pondok Pesantren Al-Isti'anah.

3. Output yaitu bagaimana hasil para alumni setelah keluar dari Pondok Pesantren Al-Isti'anah ini dengan dibekali kemampuan ketrampilan hidup

Tentunya setelah santri mendalami ilmu agama dan ketrampilan hidup yang telah diajarkan di Pondok Pesantren Al-Isti'anah ini akan dapat melahirkan para pekerja keagamaan dan juga berbagai kegiatan usaha, karena dengan asumsi tidak semua alumni menjadi ulama'.

Dari 3 santri alumni Pondok Pesantren Al-Isti'anah ini yang ditemui oleh peneliti pada saat acara rutin selapanan, saat ini bergerak dalam bidang usaha pertukangan yang diajarkan di pesantren.

Alimun, Surrohman dan Sumarno yang ketiganya berasal dari Purwodadi, mempunyai usaha pertukangan membuat perlengkapan rumah

seperti kusen, meja, kursi, dll. Dan mampu mempekerjakan beberapa warga untuk membantunya.¹⁸

Dari hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman dan pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* dalam bidang-bidang usaha dirasa dapat bermanfaat bagi para alumni Pondok Pesantren Al-Isti'anah.

Oleh karena itu penanaman dan pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* dengan bidang-bidang usaha di Pondok Pesantren al-Isti'anah, perlu dikembangkan dengan membuka bidang usaha yang lain. Dengan harapan keberhasilan alumni di masyarakat tidak hanya dalam bidang pertukangan tetapi pada bidang-bidang yang lain.

Setidaknya ini menjadi bukti bahwa untuk mencetak individu berakhlak mulia yang mampu mandiri dan memberdayakan masyarakat sekitar tidak selalu membutuhkan biaya yang mahal.

¹⁸ Wawancara di Pondok Pesantren Al-Isti'anah pada tanggal 8 Mei 2009 pada saat acara temu rutin alumni.